



Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal untuk Kelas IV SDN Karang Klaten

Aprilia Dwi Permatasari¹, Ignatia Esti Sumarah²

^{1,2} Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan titik pijak dalam penerapan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil kuesioner yang peneliti bagikan kepada lima guru kelas IV SD di Klaten, peneliti mendapatkan informasi bahwa guru membutuhkan contoh modul P5 tema kearifan lokal pada topik tata krama, makanan olahan singkong, serta wisata khas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kualitas modul P5. Metode yang peneliti gunakan yaitu wawancara, kuesioner, dan tes. Subjek penelitian adalah 10 peserta didik yang terdiri dari 4 laki-laki dan 6 perempuan. Pengembangan modul menggunakan model ADDIE dengan langkah-langkah: 1) *Analyze*, membagikan kuesioner kepada guru kelas IV. (2) *Design*, melakukan studi pustaka dan membuat kisi-kisi modul. (3) *Develop*, membuat modul, memvalidasi produk kepada 4 validator, dan merevisi modul. (4) *Implement*, melakukan uji coba kepada peserta didik kelas IV SD Negeri Karang. (5) *Evaluate*, menganalisis hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta didik. Hasil kualitas modul mendapatkan nilai: 3,67 dari dosen dan guru bahasa Jawa serta 3,6 dari ahli bahasa dan guru kelas IV. Skor rata-rata modul 3,63 dengan kategori "sangat baik" dan layak untuk diujicobakan setelah direvisi. Berdasarkan hasil *pre-post* dan *post-test* peserta didik, terjadi peningkatan nilai pada seluruh peserta didik dan rerata *test* dari 58% menjadi 95% dengan kenaikan rata-rata 37%. Sedangkan hasil proyek berupa video, peserta didik sudah mampu membedakan penggunaan bahasa *krama* dan *ngoko*.

ARTICLE INFO

Article history:
Received
12 Desember 2024
Revised
27 Desember 2024
Accepted
03 Januari 2024

Keywords

Modul P5, Kearifan Lokal, Sekolah Dasar.

Corresponding Author :

christasenaturnitin2110@gmail.com

PENDAHULUAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi landasan pelaksanaan kurikulum merdeka yang ditandai dengan upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai pelajar Pancasila (Jufri, 2022). Dalam implementasinya, terdapat enam Profil Pelajar Pancasila yaitu: 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) gotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6)

berpikir kreatif. Keenam Profil Pelajar Pancasila ini dapat diterapkan ke dalam tujuh tema. Menurut data Pendidikan Dasar dan Menengah et al. (2021) pada tingkat SD wajib memilih dan menentukan dua tema dalam satu tahun dengan tema yang berbeda. Khusus untuk tingkat SD ada enam tema yang dapat diterapkan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu: 1) gaya hidup berkelanjutan, 2) kearifan lokal, 3) bhinneka tunggal ika, 4) berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, 5) kewirausahaan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang peneliti bagikan kepada lima guru SD kelas IV di Klaten yaitu SDN Pundungan, SDN Butuhan, SD Kanisius Delanggu, SDN Karang, dan SDN Sabrang, peneliti mendapatkan data bahwa tiga guru membutuhkan contoh modul P5 tema kearifan lokal dan dua guru membutuhkan contoh untuk tema gaya hidup berkelanjutan. Peneliti juga membagikan kuesioner kepada 10 peserta didik kelas IV di SDN Karang. Peneliti mendapatkan informasi bahwa semua peserta didik menjawab ingin mendalami tema kearifan lokal, dengan materi sebagai berikut: 10 peserta didik menginginkan materi tata krama yang ada di daerahnya dan tentang manfaat umbul yang ada di sekitar Klaten, 7 peserta didik menjawab ingin mengetahui cara pengolahan makanan tradisional berbahan dasar singkong, dan 3 peserta didik menjawab tentang cara pengolahan pisang. Berdasarkan data-data tersebut maka peneliti mengembangkan modul P5 tema kearifan lokal materi tata krama, olahan makanan tradisional berbahan dasar singkong, dan tempat wisata umbul di Klaten.

Konsep kearifan lokal berasal dari dua kata kunci yaitu *wisdom* dan *local*. Kata "*wisdom*" mengacu pada kearifan atau pengetahuan, sedangkan "*local*" berkaitan dengan wilayah atau komunitas tertentu (Shufa, 2018). Seperti pandangan Dokhi et al. (2016), kearifan lokal dikategorikan menjadi dua bentuk yang berbeda yaitu: berbentuk nyata (*tangible*) dan tak nyata (*intangible*). Salah satu contoh kearifan lokal berbentuk nyata yaitu kitab tradisional dan kalender, makanan tradisional, bangunan tradisional, sumber alam, dan tradisi/upacara adat (Nesi & Rahardi, 2019). Sedangkan contoh kearifan lokal tak nyata yaitu tata krama, peribahasa, pantun, dan cerita rakyat (Sawaludin et al., 2022). Kedua bentuk kearifan lokal ini menjadi ciri khas suatu daerah yang mencerminkan kekayaan warisan budaya dan berperan penting dalam melestarikan identitas kelompok tertentu.

Tata krama berkaitan erat dengan etika (*intangible*). Menurut Jawa (2021) berbicara dengan orang yang sama derajat maupun usianya menerapkan bahasa *ngoko*. Berbicara dengan orang yang lebih tua, lebih tinggi jabatannya, serta orang yang baru dikenalnya menggunakan bahasa *krama* sebagai tanda

hormat dan santun. Pemahaman tersebut dapat membantu peserta didik memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik (Aprisal, 2023).

Makanan tradisional yang memiliki kaitan yang erat dengan budaya yang berkembang pada suatu masyarakat (*tangible*). Makanan tradisional ini juga menjadi salah satu identitas suatu daerah yang menjadi daya tarik suatu daerah (Harsana & Triwidayati, 2020). Makanan tradisional yang masih ada di masyarakat Klaten yaitu *sentiling*. *Sentiling* adalah salah satu makanan tradisional dengan bahan dasar singkong. Umumnya *sentiling* memiliki warna-warni yang menarik dan bertekstur kenyal. Dalam proses pembuatannya, *sentiling* dibuat dengan mencampurkan singkong yang sudah diparut dengan tambahan santan, pewarna, agar-agar, dan sedikit garam, kemudian adonan dikukus hingga matang. *Sentiling* disajikan dengan taburan kelapa parut untuk menambah cita rasa lezat (WS Odilia, 2021).

Selain itu juga terdapat wisata khas yang ada di Klaten yaitu wisata umbul. Salah satu umbul yang terkenal yaitu umbul Kemanten. Umbul ini memiliki sejarah yang berkaitan dengan sepasang pengantin baru yang dilarang orang tuanya untuk keluar dari rumah setelah maghrib selama 40 hari. Kekhasan yang ada di umbul manten antara lain, terdapat beberapa fasilitas yang memadai antara lain: gazebo, kamar mandi dan kamar bilas, musholla, warung, lahan parkir, dan loket karcis masuk, kolam terapi ikan, resto untuk menunjang dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung dalam menikmati pesona umbul kemanten (Putri Jurianto, 2024).

Ketiga materi kearifan lokal tersebut peneliti susun dalam bentuk modul proyek. Modul proyek merupakan persiapan kegiatan mengajar yang memusatkan dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek yang diselaraskan pada pertumbuhan peserta didik, tema, dan topik proyek. Modul ini memuat tujuan, tahapan, sumber belajar, dan penilaian yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan P5 (Pendidikan Dasar dan Menengah et al, 2021).

Peneliti mengembangkan modul P5 tema kearifan lokal pada materi tata krama, makanan olahan singkong, dan wisata khas karena terinspirasi oleh peneliti sebelumnya, yakni (a) Pertama, penelitian dilakukan oleh Rahmawati & Witanto (2024) bertujuan untuk memaparkan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan P5 tema kearifan lokal. Inspirasi yang peneliti dapatkan yaitu budaya Jawa dapat diintegrasikan untuk kegiatan P5 melalui gelar karya dengan membaca *geguritan* atau dikenal dengan puisi berbahasa Jawa, sedangkan budaya Jawa yang peneliti bahas yaitu tentang pengenalan dan penggunaan bahasa *krama* dan *ngoko*, (b) Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Asmi et al. (2024) yang bertujuan mengetahui implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui P5 dimensi gotong royong dengan materi

keanekaragaman hayati dengan membuat olahan singkong menjadi getuk. Perbedaannya dengan yang peneliti lakukan, peserta didik diajak membuat *sentiling* sebagai projek olahan makanan tradisional berbahan dasar singkong.

Berdasarkan gagasan di atas, penelitian ini berjudul "Pengembangan Modul P5 Tema Kearifan Lokal (Tata Krama, Makanan Olahan Singkong, dan Wisata Khas) untuk Kelas IV SD Negeri Karang Klaten". Produk yang dihasilkan berupa modul penerapan P5 dengan judul "Mendalami Kearifan Lokal Klaten". Modul tersebut dibuat untuk tiga topik, masing-masing topik terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi tindak lanjut serta 10 aktivitas yang disesuaikan dengan materi setiap topik. Topik pertama membahas materi "Berbahasa Jawa: *Krama lan Ngoko*", projek yang dikerjakan peserta didik berupa video saat mempraktikkan penggunaan bahasa *krama* dan *ngoko* dalam kehidupan sehari-hari. Topik kedua membahas "Membuat Kudapan Berbahan Dasar Singkong", projek yang dilakukan peserta didik adalah membuat *sentiling* secara berkelompok di kelas. Topik ketiga membahas "Pesona Umbul di Klaten", sebelumnya peserta didik diberi tugas mengunjungi salah satu umbul yang di Klaten, memfoto salah satu spot yang ada di umbul tersebut serta menuliskan kejadian/pengalaman berkaitan dengan foto tersebut. Pada saat pertemuan, setiap peserta didik mempresentasikan hasil foto mengunjungi salah satu umbul yang ada di Klaten tersebut.

Peneliti diberi kesempatan oleh SDN Karang Klaten untuk melakukan uji coba modul dengan topik pertama berkaitan dengan materi "Berbahasa Jawa: *Krama lan Ngoko*." Uji coba produk dilakukan selama 2 kali pertemuan yaitu pada hari Sabtu, pertemuan pertama tanggal 9 November 2024 dan pertemuan kedua tanggal 16 November 2024. Artikel ini mendeskripsikan kualitas modul P5 menurut 4 validator dan manfaatnya bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan modul P5 yang berfokus pada tema kearifan lokal untuk kelas IV. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yaitu proses sistematis yang bertujuan untuk menciptakan produk baru atau melakukan inovasi terhadap produk yang sudah ada (Zakariah et al, 2020). Metode R&D melibatkan beberapa tahap yang berulang untuk mengetahui keefektifan dan kualitas produk yang dihasilkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model ADDIE. Dalam Tung (2017) model ADDIE terdiri dari lima tahapan yaitu: *Analyze* (Analisis), *Design* (Desain), *Develop* (Pengembangan), *Implement* (Implementasi), dan *Evaluate* (Evaluasi). Dengan mengikuti model ini,

penelitian ini menekankan pentingnya proses yang menyeluruh dan bertahap untuk membuat modul yang secara efektif mendukung proses belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam uji coba penelitian pengembangan modul P5 tema kearifan lokal untuk kelas IV Sekolah Dasar yang meliputi kualitas modul oleh validator dan kualitas modul bagi peserta didik berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Dari hasil validasi yang dilakukan oleh para ahli, peneliti mendapatkan beberapa masukan berharga untuk meningkatkan kualitas modul yang dikembangkan. Berikut hasil rerata oleh empat validator:

Tabel 1.
Rekapitulasi skor rerata hasil validator

No	Validator	Hasil Validasi	
		Rerata	Kategori
1.	Dosen	3,67	Sangat Baik
2.	Ahli Bahasa	3,6	Sangat Baik
3.	Guru Kelas IV	3,6	Sangat Baik
4.	Guru Bahasa Jawa	3,67	Sangat Baik
Jumlah		14,54	
Rerata		3,63	
Kategori		Sangat Baik	

Dari tabel di atas, kualitas modul menurut validator dengan nilai: 3,67 dari dosen dan guru bahasa Jawa serta 3,6 dari ahli bahasa dan guru kelas IV. Mendapatkan skor rata-rata modul 3,63 dengan kategori "sangat baik" dan layak untuk diujicobakan setelah direvisi.

Tabel 2.
Hasil Pre-Test Topik 1: "Berbahasa Jawa: Krama lan Ngoko"

No	Nama	Skor										Skor Final
		Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Soal 8	Soal 9	Soal 10	
1.	Ah	10	10	10	10	0	10	10	10	10	10	90
2.	Ca	10	10	0	0	0	10	10	0	0	10	50
3.	Mn	0	10	0	10	0	0	10	0	0	0	30
4.	Fr	10	10	0	10	0	10	10	10	0	10	70
5.	Qn	10	0	0	10	10	10	10	10	10	10	80
6.	Ra	0	0	0	0	0	10	0	0	0	0	10
7.	Ru	10	10	10	10	0	10	10	0	0	10	70

8.	Az	10	10	10	10	0	10	10	10	10	10	90
9.	Pi	10	0	10	10	0	0	10	0	0	0	40
10.	Ia	0	10	0	10	0	10	10	0	10	0	50

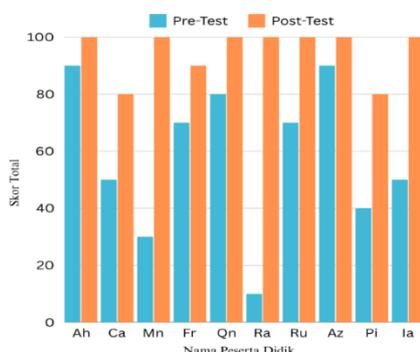
Berdasarkan hasil *pre-test*, terdapat 5 soal yang memiliki jumlah jawaban benar dibawah rata-rata yaitu pada soal nomor 3, 5, 8, 9, dan 10. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal tersebut.

Tabel 3.

Hasil *Post-Test* Topik 1: "Berbahasa Jawa: *Krama lan Ngoko*"

No	Nama	Skor										Skor Final
		Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Soal 8	Soal 9	Soal 10	
1.	Ah	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
2.	Ca	10	10	10	10	0	10	10	0	10	10	80
3.	Mn	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
4.	Fr	10	10	10	10	10	10	10	0	10	10	90
5.	Qn	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
6.	Ra	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
7.	Ru	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
8.	Az	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
9.	Pi	10	10	10	10	10	0	10	10	10	0	80
10.	Ia	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100

Berdasarkan hasil *post-test*, terdapat 6 soal yang memperoleh skor sempurna yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 7, dan 9. Sedangkan pada soal nomor 5, 6, dan 10 terdapat 9 jawaban. Serta pada soal nomor 8, terdapat 8 jawaban benar. Berikut rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk grafik:



Gambar 1.

Grafik perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*

Peningkatan tertinggi pada peserta didik Ra yang mendapat skor *pre-test* 10 kemudian saat *post-test* skor meningkat menjadi 100. Selain itu, peserta didik dengan nilai *post-test* tinggi yaitu Ah dan Az mempertahankan nilainya dan mendapatkan skor sempurna. Dari hasil rerata *pre-test* dan *post-test* terjadi peningkatan yaitu dari 58% menjadi 95% dengan kenaikan rata-rata 37%. Kemampuan menggunakan bahasa *krama* dan *ngoko* perlu terus menerus dilatih, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa *krama*.



Gambar 2.

Video percakapan dengan bahasa *krama*

Dari hasil proyek P5 berupa video membuat percakapan menggunakan bahasa *krama* atau *ngoko*, video dari Ra berpasangan Az mempraktikkan penggunaan bahasa *krama*. Mereka bercakap-cakap dengan ibu dari Az tentang meminta izin bermain bersama. Dalam percakapan tersebut, nampak keduanya bisa menggunakan bahasa *krama* karena yang mereka hadapi adalah orang yang lebih tua.

KESIMPULAN

Pengembangan modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada tema kearifan lokal untuk kelas IV menjadi acuan guru dalam melaksanakan proyek yang sesuai dengan kearifan lokal di suatu daerah. Modul ini memadukan berbagai aspek kearifan lokal termasuk tata krama, makanan khas, serta wisata khas di Klaten. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri dari tahapan Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Berdasarkan kualitas modul dari validator, dapat disimpulkan bahwa produk modul P5 memperoleh skor rata-rata sebesar 3,63 dengan kategori "sangat baik". Setelah melakukan revisi produk sesuai dengan saran dan masukan validator, modul ini dianggap layak untuk diujicobakan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil *pre-post* dan *post-test* peserta didik, menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan. Skor rata-rata peserta didik meningkat pesat dari 58% menjadi 95% dengan kenaikan

rata-rata 37%. Hasil tersebut menggarisbawahi efektivitas modul P5 “Berbahasa Jawa: *Krama lan Ngoko*” yang harus dilatihkan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprisal, A. (2023). Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Dalam Lingkungan MAN 3 Pesisir Selatan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1-11.
- Asmi, A. M., Utama, C., & Fithriyanasari, E. (2024). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Di Kelas Vb Sd Negeri Kauman 1. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(4), 18.
- Dokhi, M., Siagian, T. H., Sukim, S., Wulansari, I. Y., Hadi, D. W., & Sambodo, N. (2016). *Analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya*. Pusat Data Statistik, Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harsana, M., & Triwidayati, M. (2020). Potensi makanan tradisional sebagai daya tarik wisata kuliner di DI Yogyakarta. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 15(1).
- Jawa, N.-N. P. H. O. (2021). *Mikul Dhuwur Mendhem Jero*.
- Jufri, M. (2022). *Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*.
- Nesi, A., & Rahardi, R. K. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan takanab: Kajian ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 71-90.
- Pendidikan Dasar dan Menengah, J., Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, P., & Teknologi Jakarta, dan. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Putri Jurianto, I. (2024, September 12). *Umbul Manten: Wisata Kolam Alami Bersejarah di Klaten*. 12 September 2024. <https://wisata.app/diary/umbul-manten-klaten-kolam-alami-dan-legenda>
- Rahmawati, Y., & Witanto, Y. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Semarbowo di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang. *Jurnal Dikdas Bantara*, 7(1), 25-36. <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v7i1.5107>
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426-2432.

- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Tung, K. Y. (2017). *Desain Instruksional Perbandingan Model & Implementasinya*. CV Andi Offset.
- WS Odilia. (2021, September 4). *Resep Sentiling, Lapis Singkong yang Kenyal Legit*. 04 September 2021. <https://food.detik.com/kue/d-5708097/resep-sentiling-lapis-singkong-yang-kenyal-legit>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.